

Original Article

Peran Keluarga dan Jarak Tempuh Fasyankes Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Melaksanakan Program Hemodialisis

Didih Sutendi^{1*}, Weslei Daely²

^{1,2}*Program Studi Ners, Universitas Indonesia Maju, Indonesia*

*Email correspondent: dsutendi@gmail.com

Abstract

Background: Hemodialysis is one of the therapies used for chronic kidney failure (CKD) apart from diet and fluid management and kidney transplantation. In addition to the distance from a health facility to the residence of a patient with CKD to carry out HD, there is a role for the family in carrying out the hemodialysis program.

Objective: This study aims to determine the relationship between the role of the family and the distance of health facilities to the compliance of patients with chronic kidney failure in carrying out the hemodialysis program at Leuwiliang Hospital.

Methods: The method used in this study is to use the concept of quantitative research using cross-sectional methods, carried out on a sample of 43 patients at Leuwiliang Hospital taken by a total sampling technique. Instrument in data collection using a questionnaire. Statistical test using chi-square.

Results: The results showed that the compliance of patients with chronic kidney failure in carrying out the hemodialysis program in the hemodialysis room averaged 79.1%. The average family role is good as much as 81.4%. The average distance for health facilities from far away patients is 69.8%. The results of statistical tests showed that the relationship between the role of the family on the compliance of patients with chronic kidney failure in carrying out the hemodialysis program at the Leuwiliang Hospital (P-Value = 0.006 < 0.05) with an OR value of 12.9 and the relationship between the distance of health facilities and the compliance of patients with chronic kidney failure. in implementing the hemodialysis program at Leuwiliang Hospital (P-Value = 0.699 < 0.05) with an OR value of 0.597.

Conclusion: There is a relationship between the role of the family in the compliance of chronic kidney failure patients in carrying out the hemodialysis program at Leuwiliang Hospital and there is no relationship between the distance traveled by health facilities to the compliance of chronic kidney failure patients in carrying out the hemodialysis program at Leuwiliang Hospital.

Keywords: family role, distance to health facilities, hemodialysis

Editor: HR

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Ginjal adalah salah satu organ penting tubuh yang berfungsi untuk menyaring darah. Organ yang berbentuk menyerupai kacang ini terletak di sepanjang dinding otot bagian belakang (otot posterior rongga perut). Ginjal merupakan salah satu organ vital pada manusia, dimana fungsinya antara lain: menyaring limbah dan cairan dalam tubuh (metabolism dari makanan, obat-obatan ataupun zat beracun), menjaga keseimbangan elektrolit dalam tubuh, sebagai penghasil hormone eritropoetin (hormone yang berfungsi menstimulasi sumsum tulang untuk memproduksi sel darah merah), penghasil hormone rennin (berfungsi dalam mengontrol tekanan darah), penghasil hormone kalsitriol (mengatur metabolisme tulang agar tulang tetap sehat), dan mengatur keseimbangan asam-basa. Kerusakan pada ginjal bisa mengakibatkan gagal ginjal.¹

Di Indonesia untuk kasus-kasus pasien baru pada pasien Hemodialisis hampir menunjukkan kenaikan disetiap tahunnya, data itu dapat terlihat pada Report of Indonesian Renal Registry (IRR) Tahun 2018. Didapatkan hasil pada tahun 2007 pasien baru 4977 sedangkan pasien aktif sebanyak 1885, pada tahun 2008 terjadi peningkatan jumlah pasien baru sebanyak 5392 sedangkan pasien aktif sebanyak 6543, pada tahun 2009 juga terjadi peningkatan pasien baru sebanyak 8193 sedangkan pasien aktif sebanyak 8603, pada tahun 2010 terus mengalami peningkatan pasien baru sebanyak 9649 sedangkan pasien aktif sebanyak 11484, pada tahun 2011 terjadi peningkatan yang sangat tinggal pasien baru sebanyak 1535 dan pasien aktif sebanyak 17259, pada tahun 2012 juga mengalami peningkatan pasien aktif sebanyak 19621 dan pasien aktif sebanyak 22140, pada tahun 2013 terjadi penurunan jumlah pasien baru yaitu sebanyak 15128 dan pasien aktif sebanyak 21759, pada tahun 2014 terjadi kenaikan kembali pasien aktif sebanyak 17193 dan pasien aktif sebanyak 21165, pada tahun 2015 terjadi peningkatan kembali pasien baru sebanyak 21050 dan pasien aktif sebanyak 30554, pada tahun 2016 mengalami peningkatan pasien baru sebanyak 25446 dan pasien aktif sebanyak 52835, pada tahun 2017 mengalami peningkatan jumlah pasien baru sebanyak 30831 dan pasien aktif sebanyak 77892, dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang signifikan pasien baru sebanyak 66443 dan pasien aktif menjadi 132142.²

Berdasarkan data dari tahun 2007 sampai 2018 selalu mengalami peningkatan dimana rata-rata pertambahan jumlah pasien baru HD Kronik 130% setiap tahunnya. Dimana peningkatan tertinggi pada tahun 2018 dimana penambahan pasien baru aktif HD kronik mencapai 215%. Data pasien HD Kronik di Jawa Barat berdasar pada *Report of Indonesian Renal Registry* (IRR) Tahun 2018 didapatkan hasil: pada tahun 2014 pasien baru sebanyak 5029 dan pasien aktif sebanyak 7381, pada tahun 2015 pasien baru meningkat sebanyak 7465 dan pasien aktif sebanyak 9382, pada tahun 2016 mengalami penurunan pasien baru sebanyak 6288 dan pasien aktif sebanyak 14869, pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali pasien baru sebanyak 7444 dan pasien aktif sebanyak 21051 dan pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan pasien baru sebanyak 14771 dan pasien aktif sebanyak 33828. Dari data diatas Jawa Barat menyumbang rata-rata 27% dari seluruh pasien di Indonesia pada kasus baru HD Kronik. Sama seperti data Nasional pertumbuhan pasien Baru HD Kronik mengalami peningkatan dimana rata-rata peningkatan kasus mencapai rata-rata 137% tiap tahunnya.²

RSUD Leuwiliang merupakan sarana kesehatan dimana salah satu program unggulan layanannya yaitu Hemodialisis. Pelayanan Hemodialisis di RSUD Leuwiliang sendiri baru aktif memberikan layanan hemodialisis pada bulan April 2018. Jika dilihat dari data kunjungan pasien yang menjalani hemodialisis pada periode Januari 2021 – Maret 2021. Dengan hasil sebagai berikut pada tahun 2018 pada saat dibuka ruangan Hemodialisis pada bulan Mei data pasien baru sebanyak 148 dan pasien aktif sebanyak 270, pada tahun 2019 pasien baru sebanyak 164 dan pasien aktif sebanyak 638 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan pasien baru sebanyak 192 dan pasien aktif sebanyak 662. Dapat dikatakan bahwa setiap bulannya selalu ada penambahan pada pasien baru yang menjalani hemodialisis. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pasien sebesar 117% dari tahun 2019 ke 2020.

Dalam melaksanakan program Hemodialisis pada pasien gagal ginjal Kronik tentunya menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia dimana Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17,504 dan dengan jumlah penduduk sebesar 246,9 juta. Salah satu negara terluas di dunia dengan total luas negara 5.193.250 km² (mencakup daratan dan lautan). Hal ini menempatkan

Indonesia sebagai negara terluas ke-7 di dunia setelah Rusia, Kanada, Amerika Serikat, China, Brasil dan Australia. Indonesia yang luas karena terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil dengan jumlah pulau-pulau kecil lebih banyak dibandingkan dengan pulau-pulau besarnya, memiliki permasalahan tersendiri dalam hal pemerataan akses fasilitas kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia. Akses terhadap fasilitas kesehatan dengan situasi dan kondisi geografis yang sangat beragam merupakan tantangan yang cukup besar di dalam pelaksanaan HD secara merata di seluruh Indonesia. Tanpa akses yang mudah dan murah untuk dijangkau tentunya akan menyulitkan masyarakat terutama masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memperoleh layanan HD. Dimana diwilayah perkotaan merupakan wilayah yang sangat lengkap untuk pemberian layanan kesehatan namun bagaimana dengan wilayah luar dan pedesaan, akses menuju pelayanan kesehatan pasti tergolong sangat mahal karena harus menempuh jarak yang jauh.³

Menurut penelitian Rustandi 2018 menyatakan bahwa Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani Hemodialisis dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Selain jarak tempuh fasilitas kesehatan dengan tempat tinggal penderita GJK untuk melaksanakan HD ada peran keluarga dalam menjalankan program Hemodialisa.⁴

Berdasarkan data kunjungan pasien yang menjalankan Hemodialisis pada periode Januari-Mei 2021 didapatkan bahwa jumlah pasien rutin sebanyak 281 pasien sedangkan terdapat 66 pasien atau 23,48% yang tidak patuh menjalankan program Hemodialisis. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 15 pasien yang sedang menjalani program Hemodialisis di RSUD Leuwiliang 4 pasien 26.6% merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga dalam menjalankan program Hemodialisis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Peran Keluarga dan Jarak Tempuh Fasyankes Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Melaksanakan Program Hemodialisis di RSUD Leuwiliang

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskripsi korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi sebanyak 55 pasien sedangkan sampel yang diambil adalah 43 pasien karena dalam pengambilan sampel 12 pasien meninggal dunia sehingga dikeluarkan dalam sampel. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2021 selama 1 bulan. Analisa data dilakukan univariat pada setiap variabel dan bivariat antar variabel. Uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Dengan melakukan penilaian resiko dengan *Prevalen Odd Ratio (POR)*.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien, Peran Keluarga, Jarak Tempuh Fasyankes Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Melaksanakan Program Hemodialisis

Variable	Σ	%
Kepatuhan		
Patuh	34	79,1
Kurang Patuh	9	20,9
Peran Keluarga		
Baik	35	81,4
Kurang Baik	8	18,6
Jarak Tempuh Fasyankes		
Jauh (≥10 Km)	30	69,8
Dekat (< 10 Km)	13	30,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di ruang Hemodialisa RSUD Leuwiliang Bogor dengan 43 pasien didapatkan bahwa yang patuh sebanyak 79,1% dan yang kurang patuh sebanyak 20,7%. Peran keluarga pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang didapatkan

bahwa dari 43 pasien yang menyatakan baik sebanyak 81,4%) dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 18,6%. Jarak tempuh Fasyankes pasien di ruang Hemodialisa RSUD Leuwiliang Bogor dengan 43 pasien didapatkan bahwa dengan jarak tempuh jauh sebanyak 69,8% dan yang dekat sebanyak 30,2%.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Melaksanakan Program Hemodialisis

Variable	Kepuasan Kerja						P-Value	OR
	Patuh		Kurang Patuh		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Peran Keluarga								
Baik	31	72,10	4	9,30	35	81,40	0,006	12,9
Kurang Baik	3	6,98	5	11,62	8	18,60		
Jarak Tempuh								
Jauh	23	53,49	7	16,28	30	69,77	0,699	0,597
Dekat	11	25,58	2	4,65	13	30,23		

Berdasarkan uji silang (*Cross Tabulation*) diatas terlihat bahwa dari 43 pasien gagal ginjal kronik terdapat 81,40% yang menyatakan peran keluarga baik yaitu 72,10% patuh menjalankan program hemodialisa sebanyak dan 9,30 kurang patuh, sedangkan 18,60% menyatakan peran keluarga kurang baik dengan 6.98% patuh menjalankan program hemodialisa sebanyak dan 11,6 kurang patuh

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* (X^2) didapatkan nilai *P-Value* = 0,006 < α 0,05, dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan peran keluarga terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang. Nilai OR 12,9 dapat disimpulkan bahwa peran keluarga kurang baik 12,9 kali beresiko kurang patuh dalam menjalankan program hemodialisa dibandingkan pasien dengan peran keluarga yang baik

Berdasarkan uji silang (*Cross Tabulation*) diatas terlihat bahwa dari 43 pasien gagal ginjal kronik terdapat 69,77% dengan jarak tempuh fasyankes jauh yaitu 53,49% patuh menjalankan program hemodialisa sebanyak dan 16,28 kurang patuh, sedangkan 30,23% dengan jarak tempuh fasyankes dekat dengan 25,58% patuh menjalankan program hemodialisa sebanyak dan 4,65% kurang patuh

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* (X^2) didapatkan nilai *P-Value* = 0,699 > α 0,05, dapat di katakan H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jarak tempuh fasyankes terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang.

Pembahasan

Gambaran Kepatuhan Melaksanakan Program Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang Bogor rata-rata sudah patuh sebanyak 79,1% dan yang kurang patuh sebanyak 20,7%.

Kepatuhan terapi pada pasien yang menjalani program hemodialisis merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena jika pasien tidak patuh akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam darah. Pasien dapat mengalami banyak komplikasi penyakit yang mengganggu kualitas hidupnya, gangguan-gangguan secara fisik, psikis maupun sosial, fatigue atau kelelahan yang luar biasa sehingga menimbulkan frustrasi. Hal ini menyebabkan angka mortalitas dan morbiditas yang sudah tinggi pada pasien CKD menjadi semakin tinggi lagi.⁵

Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpatuhan adalah dengan mengembangkan tujuan dari setiap individu, dengan meningkatkan perilaku sehat serta dengan memberikan dukungan sosial.⁶

Pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalankan program hemodialisa sudah cukup patuh dalam menjalankan jadwal hemodialisa yang telah di susun bersama, namun masih ada beberapa pasien yang tidak patuh dalam menjalankan program. hemodialisa, terkadang mereka dapat disaat bukan jadwal kunjungan, sehingga ini lah yang sangat mempengaruhi jadwal pasien lain. Saat pasien datang bukan jadwal kunjungannya lebih mengawatirkan pasien tersebut tidak mendapat layanan hemodialisa karena jumlah mesin-mesin sudah terjadwal semua, sehingga perlu kerja ekstra bagi petugas untuk memodifikasi pelaksanaan hemodialisa.

Adapun upaya yang dilakukan petugas Hemodialisa dalam memitigasi resiko hal tersebut adalah dengan memberikan spare 1 mesin untuk yang emergensi, sehingga dapat dipakai oleh pasien yang bukan jadwalnya untuk mendapat layanan hemodialisa. Namun hal ini juga memiliki resiko disaat ada pelayanan emergensi dari ruangan lain tentu akan menghambat pelayanan tersebut. Selain itu juga upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kepada keluarga dan pasien agar datang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, sehingga pelayanan hemodialisa akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Gambaran Peran keluarga

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran keluarga pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang memiliki peran baik sebanyak 81,4% dan kurang baik sebanyak 18,6%.

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing- masing yang merupakan bagian dari keluarga. Dimana salah satu fungsi keluarga menurut Freadman (2010) adalah Fungsi keperawatan atau pemeliharaan kesehatan yaitu fungsi untuk memepertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktifitas tinggi. Ini dikembangkan menjadi tugas di bidang kesehatan.⁷

Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dalam anggota keluarga semua memiliki peran masing-masing peran sebagai ayah, sebagai ibu dan peran sebagai anak.⁸

Keluarga berperan dalam memberikan perawatan kesehatan yang terapeutik kepada anggota keluarga yang menderita suatu penyakit. Perawatan adalah suatu usaha yang berdasarkan kemanusiaan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bagi terwujudnya manusia yang sehat seutuhnya. Penelitian dari Prasetyawan (2008) secara umum, penderita yang mendapatkan perhatian dan pertolongan yang mereka butuhkan dari seseorang atau keluarga biasanya cenderung lebih mudah mengikuti nasehat medis dari pada penderita yang kurang mendapatkan dukungan sosial (peran keluarga).⁹

Tujuan peran keluarga dalam kesehatan yaitu teratasinya masalah kesehatan keluarga, terlaksananya pemberian masukan keluarga, peningkatan kesadaran keluarga akan pentingnya peran keluarga dalam kesehatan dan peningkatan kemampuan keluarga dan individu dalam mengatasi kesehatan secara mandiri.⁹

Peran keluarga pada pasien gagal ginjal sangat membantu dalam mendorong tercapainya kesehatan individu dalam melaksanakan program terapi kesehatan terutama dalam menjalankan program Hemodialisa. Peran keluarga yang baik atau sangat aktif akan lebih meningkatkan semangat pasien dalam menjalankan terapi pengobatan medis yaitu program hemodialisa. Namun kurangnya peran keluarga akan sangat berakibat negative secara psikologis pasien dalam menerima dan menjalankan program terapi. Harapan bagi keluarga dapat memberikan dukungan yang lebih pada

pasien dalam menjalankan program hemodialisa ini sehingga akan menstimulus peningkatan kesehatan dan keinginan untuk sembuh pasien gagal ginjal kronik.

Gambaran Jarak Tempuh Fasyankes

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Jarak tempuh Fasyankes pasien di ruang Hemodialisa RSUD Leuwiliang Bogor rata-rata jarak tempuh fasyankes dengan rumah pasien adalah jauh sebanyak 69,8% dan yang dekat sebanyak 30,2%.

Jarak adalah fungsi yang menunjukkan seberapa jauh suatu subjek berhubungan dengan objek yang lain. Jarak adalah jarak tempuh dari tempat tinggal masyarakat ke tempat pelayanan kesehatan. Rumah sakit berperan dalam meningkatkan mutu masyarakat di bidang kesehatan terutama dalam pelayanan kuratif dan rehabilitatif, maka kemudahan untuk menjangkau lokasi Rumah sakit merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan tersebut.¹⁰

Pelayanan kesehatan yang terlalu jauh lokasinya dengan tempat baik secara fisik maupun psikologis tentu tidak mudah dicapai. Jarak dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan ditempat pelayanan kesehatan, makin dekat tempat tinggal dengan pelayanan kesehatan makin besar jumlah kunjungan di pusat pelayanan tersebut, begitupun sebaliknya makin jauh tempat tinggal dengan pelayanan kesehatan makin sedikit pengunjung. Dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan terkadang faktor jarak yang bisa ditempuh dengan roda dua dan empat, tetapi faktor ekonomi atau biaya transportasi lebih menjadi hambatan bagi masyarakat khususnya masyarakat kurang mampu yang tempat tinggalnya jauh dari Rumah Sakit.¹¹

Di area kerja RSUD Leuwiliang dengan cakupan pelayanan untuk 14 Kecamatan di daerah Bogor Barat memiliki tantangan sangat banyak dimana interkoneksi angkutan umum masih sangat minim ditambah akses ke masyarakat masih banyak yang belum cukup baik untuk dilalui kendaraan. Sehingga akan menyulitkan mobilisasi masyarakat umum, apalagi pada pasien yang sedang sakit tentu akan mempersulit para pasien dalam menuju RSUD Leuwiliang.

Namun kendala ini bukan suatu permasalahan yang dapat menjadi sebuah masalah yang berlarut-larut sehingga masyarakat di daerah dalam tidak mendapatkan pelayanan kesehatan di RSUD Leuwiliang, apalagi untuk pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalankan program hemodialisa, tentu mereka minimal 2 kali dalam satu minggu akan ke RSUD Leuwiliang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, dengan ini pihak desa yang di bantu oleh IPSM (Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat) serta keluarga dan masyarakat lainnya bahu membahu dalam memenuhi kebutuhan pelayanan pasien gagal ginjal kronik untuk melaksanakan program hemodialisa secara rutin.

Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Melaksanakan Program Hemodialisis

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* (X^2) didapatkan nilai *P-Value* = 0,006 < α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan peran keluarga terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang. Nilai OR 12,9 dapat disimpulkan bahwa peran keluarga kurang baik 12,9 kali beresiko kurang patuh dalam menjalankan program hemodialisa dibandingkan pasien dengan peran keluarga yang baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iwan shalahudin dan Indra Maulana (2015) didapatkan hasil bahwa Hasil uji *Chi-square* menunjukkan *p-value* 0,014 (*p-value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hasil *odds ratio* (OR) 2,363 yang berarti responden yang mendapat dukungan keluarga baik memiliki peluang untuk lebih patuh sebesar 2,363 kali dibandingkan responden yang mendapat dukungan keluarga kurang baik.¹²

Menurut Ratna (2010) dalam Zurmeli 2015, dukungan/ peran keluarga merupakan Faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dimana pandangan hidup menjadi luas dan tidak mudah stress. Terdapat dukungan yang kuat antara keluarga dan status kesehatan anggotanya dimana keluarga sangat penting bagi

setiap aspek perawatan, 672 perawatan kesehatan anggota keluarganya untuk mencapai suatu keadaan sehat hingga tingkat optimum.¹³

Keluarga berperan dalam memberikan perawatan kesehatan yang terapeutik kepada anggota keluarga yang menderita suatu penyakit. Perawatan adalah suatu usaha yang berdasarkan kemanusiaan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bagi terwujudnya manusia yang sehat seutuhnya. Penelitian dari Prasetyawan (2008) secara umum, penderita yang mendapatkan perhatian dan pertolongan yang mereka butuhkan dari seseorang atau keluarga biasanya cenderung lebih mudah mengikuti nasehat medis dari pada penderita yang kurang mendapatkan dukungan sosial (peran keluarga). Menurut La, Groca (1998) yang dikutip oleh Prasetyawan (2008) bahwa keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam pengelolaan medis pada salah satu anggota keluarga yang sakit.⁹

Keluarga harus mampu dalam memberikan peranya dalam memberikan pelayanan kesehatan pada anggota keluarga yang sedang menderita sakit dimulai dari mengenali masalah kesehatan, memutuskan tindakan, memberikan perawatan, memodifikasi lingkungan sehingga sehat, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk keluarga dalam memberikan layanan kesehatan. Peran serta keluarga dalam mendukung program hemodialisis sangat dibutuhkan oleh pasien-pasien baru yang di vonis untuk dapat menjalankan program hemodialisis secara rutin. Hal ini dikarenakan kualitas hidup merupakan suatu persepsi yang hadir dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidup individu baik dalam konteks lingkungan budaya dan nilainya dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya.¹³

Dengan adanya peran keluarga yang baik tentu akan memberikan semangat dalam menjalankan program hemodialisa sehingga kepatuhan dalam menjalankan hemodialisa tinggi.¹⁴ Dengan meningkatnya kepatuhan menjalankan hemodialisa tentu akan memberi dampak pada peningkatan kualitas hidup dari pada pasien penderita gagal ginjal kronis. Sebagian besar keluarga pasien yang sedang menjalankan program Hemodialisa memiliki peran yang baik artinya keluarga sangat mendukung dari pemberian pelayanan kesehatan atau pengobatan anggota keluarga mereka. Adapun dukungan yang baik dari keluarga diantaranya adalah membantu perekonomian keluarga dikarenakan pasien sudah tidak produktif kembali, kemudian keluarga melakukan perawatan selama sakit mulai dari minum obat, mendampingi kunjungan ke rumah sakit sampai mencari informasi alternative-alternatif pengobatan yang bisa diterapkan kepada pasien dan yang kalah penting lagi adalah semangat baik verbal maupun non verbal yang ditunjukkan keluarga dalam mendukung program hemodialisa.¹⁵

Dengan dukungan yang sangat baik oleh keluarga sehingga kepatuhan pasien RSUD Leuwiliang dalam menjalankan program hemodialisa semakin baik. Namun di sini keluarga meski memberikan dukungan selama terus menerus dan tidak terputus begitu saja, karena program hemodialisa ini sangat panjang, mungkin bisa saja sampai seumur hidup pasien, untuk itu keluarga harus terus menerus memberikan dukungan kepada pasien untuk tetap semangat untuk menjalankan program hemodialisa

Hubungan Jarak Tempuh Fasyankes Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Melaksanakan Program Hemodialisis

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* (X^2) didapatkan nilai *P-Value* = 0,699 < α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jarak tempuh fasyankes terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Edriyani Yonlafado dan Bangun Adi Syaputra (2019) didapatkan hasil bahwa faktor usia, jarak dan motivasi tidak mempengaruhi kepatuhan sedangkan faktor pendapatan dan dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Gunungsitoli Nias.⁷

Menurut penelitian Hartati (2008) di Desa Padaelo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas ditinjau dari segi jarak tempat tinggal menyatakan bahwa, jarak tempat tinggal yang jauh dari Puskesmas cenderung lebih memanfaatkan

pelayanan dukun dan pengobatan tradisional hal tersebut disebabkan karena untuk memanfaatkan pelayanan Puskesmas perlu adanya tambahan biaya yang harus dikeluarkan.¹⁰

Dalam penelitian ini jarak tempuh fasyankes RSUD Leuwiliang dengan tempat tinggal pasien tidak mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam melaksanakan program Hemodialisa. Pasien yang memiliki tempat tinggal jarak tempuh yang jauh dari RSUD Leuwiliang tidak menjadi kendala mereka dalam melaksanakan program hemodialisa, dengan semangat dan kepedulian akan kesehatan pasien dan keluarga patuh menjalankan program hemodialisa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kesimpulan

Kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang rata-rata patuh yaitu sebanyak 79,1%. Peran keluarga pada pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang rata-rata memiliki peran yang baik yaitu 81,4%. Jarak tempuh fasyankes pada pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang rata-rata kategori jauh yaitu sebanyak 69,8%. Ada hubungan peran keluarga terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang dengan *p-value* 0,006. Tidak ada hubungan jarak tempuh fasyankes terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melaksanakan program hemodialisis di RSUD Leuwiliang dengan *p-value* 0,699.

Daftar Pustaka

1. Sabrina, Andisa. Hello Sehat. 08 18, 2020. <https://hellosehat.com/urologi/ginjal/anatomi-ginjal/> (accessed 08 18, 2020).
2. Registry, Indonesian Renal. IRR. 2018. <https://www.indonesianrenalregistry.org/> (accessed 2018).
3. Sutisna, dr. Nathania E. Patofisiologi Penyakit Ginjal Kronis. 2017. <https://www.alomedika.com/penyakit/nefrologi/penyakit-ginjal-kronis/patofisiologi#> (accessed 2017).
4. Rustandi, Handi. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien." Jurnal Keperawatan Silampari, 2018: 34.
5. Susi Puspasari, Indah Wahyuni Nggobe. "Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat-Cimahi." Holistik Jurnal Kesehatan, 2018: 154-159.
6. Notoatmojo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
7. Edriyani yonlafado simanjuntak, Bangun andi syahputra halawa. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Gunung Sintoli Nias." Indonesian Trust Health Journal, 2019.
8. Basirun, Hafsa Budi Argiati. "Peran Dukungan Keluarga Terhadap Manajemen Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Di Yogyakarta." Jurnal Spirits, 2015: 21.
9. Rosyidah Kurniarifin, Cholik Harun Rosjidi, Istikomah. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSUD dr. Sayidiman Magetan. 12 14, 2018. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/233>.
10. Dwianty, Irma. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan PUSKESMAS Liu Kecamatan Sabbang Paru Kabupaten Wajo. Agustus 2010. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3584/1/IRMA%20DWIANTY.pdf>.
11. Edriyani yonlafado simanjuntak, Bangun andi syahputra halawa. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Gunung Sintoli Nias." Indonesian Trust Health Journal, 2019.
12. Saiful Gunardi, Catur Septiawan. "Pengaruh Empat Variabel Terhadap Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II." Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 2019: 458.
13. Zurmeli, Bayhakki, gamya Tri Utami. "Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan terapi hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru." -, 2015
14. Wijaya Andri Kusuma, Busjra Busjra, Azzam Rohman. Pengaruh Edukasi Pendekatan Spiritual Berbasis Video terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Klien ESRD yang Menjalani Hemodialisa. Jurnal Keperawatan Silampari, 2018, 1.2: 17-31.
15. Aliviyanti, Risa Umari Yuli. "Kepatuhan Pasien: Faktor Penting dalam Keberhasilan Terapi." Universitas Ahmad Dahlan, 2014.